

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sumberdaya alam yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan adalah ayam kampung. Pengembangan ayam kampung merupakan cara yang tepat untuk meningkatkan pendapatan petani. Ayam kampung sudah beradaptasi dengan lingkungan pedesaan. Umumnya setiap rumah tangga memelihara ayam kampung walaupun dalam jumlah yang sedikit. Ayam kampung berperan penting sebagai produksi daging dan telur untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat, dan sebagai sumber pendapatan tambahan, akan tetapi dalam memproduksi daging dan telur, produktivitas ayam kampung lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas ayam ras pedaging maupun petelur. Dengan pemeliharaan secara tradisional dengan kondisi pedesaan, produksi telur ayam kampung rata-rata 30-80 butir per tahun dengan bobot telur rata-rata 37,5 gram, sedangkan ayam ras yang dipelihara secara intensif dapat memproduksi 200-250 butir per tahun dengan bobot telur rata-rata 55,5 gram (Rasyaf, 2007).

Ayam lokal (kampung) merupakan sumber plasma nutfah atau sumber genetik unggas dengan populasi terbanyak dibanding unggas lokal lain dan penyebaran luas di seluruh wilayah serta keragamannya sesuai dengan potensi wilayahnya. Ayam lokal berperan sebagai penghasil telur maupun daging setelah ayam ras, walaupun kemampuan produksi telur dan daging dari ayam lokal tersebut rendah dibandingkan dengan ayam ras petelur maupun pedaging, tetapi harga jual produk ayam lokal baik telur maupun dagingnya lebih mahal dibandingkan produk yang sama yang dihasilkan oleh ayam ras. Kelebihan ayam lokal juga dapat memanfaatkan pakan bernutrisi rendah dan tahan terhadap perubahan lingkungan dan penyakit.

Keberadaan ayam lokal gorontalo atau ayam kampung asli gorontalo juga merupakan merupakan salah satu jenis ternak lokal yang mempunyai potensi ekonomi sangat besar. Ternak ayam kampung dimiliki hampir ditiap keluarga di pedesaan. Permasalahan utama ayam kampung adalah produktivitas rendah, pertumbuhan lambat, produksi telur rendah, Lambatnya perkembangan ayam kampung disebabkan rendahnya mutu genetik yang dimiliki-nya. Lambatnya pertumbuhan ayam kampung disebabkan rendahnya mutu genetik yang dimiliki-nya, rata-rata penambahan bobot badan per minggu pada enam bulan pertama 26 g untuk jantan dan 25 g untuk betina (Prasetyo, *et al.* 2002). Ayam kampung yang berasal dari Bone-Bolango Provinsi Gorontalo memiliki bobot tubuh 1-2 kg, diumur 1-2 tahun dan memiliki fenotipe warna bulu beragam: hitam, putih, coklat, merah hitam dan kombinasinya. (Aliyansyah, dkk. 2016)

Lambatnya pertumbuhan ayam kampung disebabkan rendahnya mutu genetik yang dimilikinya, karena umumnya peternak belum menerapkan program pemuliaan secara ketat. Untuk dapat menghasilkan ternak ayam kampung yang memiliki produksi telur yang tinggi, pertumbuhan yang cepat, dan ketersediaan bibit yang berkualitas maka perlu dilakukan perbaikan mutu genetik. Perbaikan mutu genetik ternak dapat dilakukan secara seleksi dan/atau persilangan. Kemajuan perbaikan mutu genetik ternak melalui seleksi sangat ditentukan oleh kekuatan pewarisan dari sifat-sifat yang akan diperbaiki. Parameter yang mencirikan potensi genetik ternak adalah heritabilitas. Nilai heretabilitas penting artinya dalam membantu penyusunan program perbaikan mutu genetik .

Nilai heritabilitas mengarah pada kekuatan pewarisan dari tetua pada keturunannya. Nilai parameter genetik suatu sifat pada suatu populasi dapat digunakan sebagai salah satu petunjuk kearah mana langkah-langkah perbaikan mutu genetik populasi tersebut. Pada kondisi tertentu, parameter suatu sifat mempunyai nilai heritabilitas yang tinggi maka seleksi individu merupakan

metode yang tepat dalam perbaikan mutu genetik sifat tersebut karena respon seleksi yang diharapkan akan lebih besar dibanding sifat dengan heritabilitas genetik yang rendah.

Pendugaan nilai heretabilitas beberapa sifat kuantitatif utama yaitu bobot telur dan bobot tetas. Hal ini dapat dijadikan sebagai dasar seleksi oleh peternak dalam penyediaan bibit ayam kampung, karena produksi telur ayam kampung tergolong rendah. Untuk mendapatkan bibit unggul, kita harus memilih betina yang akan disilangkan dengan ayam kampung tetapi memiliki produksi telur yang tinggi. Salah satu aspek yang penting dalam usaha penyediaan bibit adalah penetasan. Penetasan telur merupakan suatu proses biologis yang kompleks dari siklus hidup untuk menghasilkan Day Old Chick (DOC). Keberhasilan penetasan salah satunya ditentukan oleh bobot telur. Bobot telur merupakan kriteria yang harus diperhatikan dalam penetasan. Bobot telur dapat digunakan sebagai indikator bobot tetas. Bobot telur yang lebih tinggi akan menghasilkan bobot tetas yang lebih besar. Ukuran telur yang digunakan untuk penetasan sangat penting karena mempunyai korelasi yang sangat tinggi antara ukuran telur yang ditetaskan dengan ukuran Day Old Chick (DOC) yang dihasilkan.

Nilai heritabilitas dan korelasi genetik sifat pertumbuhan dari silangan ayam lokal dengan ayam bangkok yaitu heritabilitas bobot tetas (0,13) tergolong sedang, sedangkan heritabilitas bobot badan 4 minggu (0,67) dan bobot badan 8 minggu (0,59) tergolong tinggi. Heritabilitas bobot tetas sebesar 0,13 memberi pengertian bahwa sekitar 13 persen ragam fenotip disebabkan oleh keragaman genetik aditif (A. J, 2009). Sedangkan menurut Ijas, 2012 rata rata bobot telur ayam biromaru jantan adalah 39,05 g dan ayam biromaru betina adalah 37,51 g, dengan koefisien variasinya ayam biromaru jantan adalah 3,04% dan ayam biromaru betina adalah 2,17%, hal ini menunjukkan bahwa bobot telur masih seragam. Sedangkan nilai heritabilitas bobot badan umur 1 minggu sampai umur 12 minggu adalah $0,448 \pm 0,076$ sampai $0,500 \pm$

0,489. Nilai heritabilitas ini dikategorikan tinggi karena nilai rata rata bobot badan heritabilitasnya diatas 0,3.

Adanya perbedaan pendapat pada ayam hasil persilangan maka penting dilakukan penelitian tentang nilai heritabilitas bobot telur, bobot tetas, dan bobot badan umur 1 minggu ayam hasil persilangan antara ayam kampung dan ayam leghorn.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah nilai heritabilitas bobot telur, bobot tetas, bobot badan umur 1 minggu hasil persilangan ayam kampung dan ayam leghorn strain isa brown.

1.3 Tujuan

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai heritabilitas bobot telur, bobot tetas, bobot badan umur 1 minggu hasil persilangan ayam kampung dan ayam leghorn strain isa brown.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan wawasan pengetahuan mahasiswa tentang nilai heritabilitas bobot telur, bobot tetas, bobot badan umur 1 minggu hasil persilangan ayam kampung dan ayam leghorn strain isa brown.
2. Sebagai acuan atau dasar untuk melanjutkan penelitian selanjutnya mengenai nilai heritabilitas bobot telur, bobot tetas, dan bobot badan umur 1 minggu ayam hasil persilangan lainnya.